

Peningkatan Spiritual dan Etika Sosial Masyarakat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning dan Bacaan Wirid

Suci Ramadhanti Febriani¹, Syaiful Mustofa², Ayu Desrani³

¹UIN Imam Bonjol Padang

²UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

³STAI Sabili Bandung

¹suciramadhantifebriani11@gmail.com

Received: 19 Maret 2022; Revised: 19 Maret 2023; Accepted: 18 Juni 2023

Abstract

This study aims to explore the improvement of spiritual and social ethics through the learning of the Yellow Book and Wirid Readings in Merjosari Lowokwaru Village, Malang City. This study uses a Participatory Action Research (PAR) approach, and the sampling technique uses purposive sampling, the data analysis technique used is triangulation, the research methods used are observation, documentation and interviews. The results of research conducted by researchers concluded that; The spiritual quality and social ethics of the Merjosari community showed a significant increase, measured from the frequency, quantity and intensity of the implementation of the 5 daily prayers. The increase in social ethics is increasing as measured by the frequency of enthusiasm of community members in participating in the study, the congregation is increasing day by day. It is also a request from some people that the study continues to be carried out in the form of a routine once a week. The people of Merjosari can understand the content of the yellow book well, as measured by the frequency of questions that vary around the theme. The people of Merjosari can understand Ratibul Haddad's wirid reading well, measured by the level of solemnity when reciting the reading, as well as a strong request to continue reading wirid every day. The impact is increasing faith and immunity, especially during the Covid-19 pandemic.

Keywords: *spiritual; ethics; kitab kuning; wirid*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas peningkatan spiritual serta etika sosial melalui pembelajaran Kitab Kuning dan Bacaan Wirid di Kelurahan Merjosari Lowokwaru Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), dan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling serta teknik analisis data yang digunakan yakni triangulasi, metode penelitian yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil pengabdian menyimpulkan bahwa; kualitas spiritual dan etika sosial masyarakat Merjosari menunjukkan adanya peningkatan signifikan diukur dari frekuensi kuantitas dan intensitas pelaksanaan ibadah shalat 5 waktu semakin bertambah. Peningkatan etika sosial semakin meningkat diukur dari frekuensi antusias warga masyarakat dalam mengikuti kajian, semakin hari jama'ahnya semakin bertambah. Juga permintaan sebagian masyarakat agar kajian tetap dilaksanakan dalam bentuk rutinan seminggu sekali. Masyarakat Merjosari dapat memahami kandungan kitab kuning dengan baik, diukur dari frekuensi pertanyaan yang bervariasi seputar tema. Masyarakat Merjosari dapat menghayati bacaan wirid Ratibul Haddad dengan

baik, diukur dari tingkat kekhusyu'an saat melantumkan bacaan, juga permintaan kuat untuk terus dilaksanakan bacaan wirid setiap hari. Dampaknya meningkatkan iman dan imun, terutama saat pandemi Covid-19.

Kata Kunci: spiritual; etika sosial; kitab kuning; wirid

A. PENDAHULUAN

Desa Merjosari merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Kelurahan ini terletak di dekat kampus UIN Malang, hanya berjarak sekitar 1 KM. Kelurahan Merjosari membawahi wilayah 12 Rukun Warga (RW) dan 71 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan ini dihuni ± 7000 Kepala Keluarga (KK), dan sekitar 60.000 mahasiswa. Hal ini mengakibatkan padat penduduk dan jalan cenderung macet di mana-mana. Banyaknya pendatang mahasiswa berdampak pada pergeseran nilai budaya lokal, semula yang ramah dan taat beragama menjadi sebaliknya.

Visi Kelurahan Merjosari adalah terwujudnya masyarakat aman, makmur, berakhklaq, taat beragama dan pelayanan prima. Dengan adanya pelayanan prima tersebut diharapkan Kelurahan Merjosari menjadi Kelurahan yang selalu memperhatikan segi pelayanan masyarakat sebagai pelanggan utama, baik dari segi pelayanan administrasi, keuangan, sensus penduduk, Pendidikan, keagamaan dan lain sebagainya, sehingga Kelurahan Merjosari betul-betul menjadi Kelurahan yang menjadi model bagi semua masyarakat yang ada di wilayah kota Malang.

Salah satu bidang yang harus dikembangkan dalam masyarakat adalah peningkatan pemahaman keberagaman di masyarakat. Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat yang kurang mendalami al-Qur'an dan pemahaman agama, kondisi demikian sangat mengkhawatirkan mereka dalam menjalankan aktifitas spiritual sehari-hari. Hal ini tentu membawa dampak dan implikasi perilaku mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat lain. Sebagai usaha dalam mengatasi permasalahan di atas, tim pengabdian UIN Malang telah mengajarkan kepada masyarakat Kelurahan Merjosari tentang etika

bermasyarakat, bergaul antar sesama, dan tata cara beribadah lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kajian kitab kuning yang bertempat di masjid Raden Rahmat sejak tiga tahun lalu. Karena ada pandemi maka berhenti sementara. Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk memberikan pemahaman tentang agama kepada masyarakat agar dapat meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan etika berperilaku dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan survei dan wawancara awal dengan tokoh masyarakat, dapat diidentifikasi beberapa hal penting terkait dengan tema di atas, di antaranya adalah:

1. Rendahnya pemahaman agama masyarakat Merjosari, karena sumber daya manusia. Persoalan ini disebabkan banyak aspek, diantaranya kesadaran keagamaan orang tua rendah, perekonomian keluarga yang belum meningkat, dan lingkungan yang belum mendukung. Menurut Maesaroh (2013: 164) Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman keagamaan seseorang. Di antaranya faktor kecerdasan, motivasi belajar, lingkungan sosial, dan keaktifan dalam mengikuti majelis taklim. Kecerdasan dapat mempengaruhi pemahaman, termasuk dalam hal ini adalah pemahaman terhadap agama. Hal ini karena kecerdasan sudah tidak diragukan lagi sebagai salah satu penentu utama keberhasilan belajar seseorang. Pada kenyataannya, pemahaman keagamaan umat muslim di Indonesia masih pada tataran rendah. Agus menjelaskan bahwa salah satu kondisi masyarakat Indonesia pada era globalisasi, khususnya umat muslim adalah masih memiliki pemahaman yang lemah tentang Islam. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat (Agus, 2018).

Peningkatan Spiritual dan Etika Sosial Masyarakat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning dan Bacaan Wirid

Suci Ramadhanti Febriani, Syaiful Mustofa, Ayu Desrani

2. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang manfaat membaca wirid. Hal ini akibat dampak dari pemahaman agama yang rendah. Masyarakat lebih senang bekerja mengejar kesenangan duniawi semata, daripada bekerja mengejar urusan akhirat. Padahal manusia harus mengejar kedua aspek tersebut, dunia dan akhirat. Wirid adalah bentuk *dzikir* atau ingat kepada Allah SWT. Amalan wirid merupakan salah satu bentuk usaha untuk menuju *wushul* kepada Allah SWT agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat. Allah SWT berfirman yang artinya “*hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya*” (QS. Al-Ahzab:41). Ayat ini menjelaskan tentang anjuran untuk selalu ingat kepada Allah SWT kapan saja dan dimanapun berada. Sebagai bentuk anjuran pasti banyak manfaat dan hikmah yang didapat dibalik anjuran tersebut.
3. Perilaku budaya pendatang lebih dominan mewarnai kehidupan masyarakat. Pendatang membawa rizqi dan keuntungan bagi masyarakat lokal dengan cara menyewa rumah untuk ditempati dan menyewa lahan kosong dibuat usaha. Berdasarkan pengamatan, bentuk usaha yang dilakukan adalah warung *coffee*. Banyak warung *coffee* bermunculan di daerah Merjosari yang dikelola sampai 24 jam. Keberadaan warung *coffee* seharusnya dibuatkan regulasi dalam bentuk peraturan daerah (Perda) dan peraturan desa (Perdes) agar tidak menimbulkan dampak sosial. Fakhruroji menjelaskan, ketika kepentingan masyarakat lokal berhasil dikalahkan oleh masyarakat pendatang dalam intensitas tertentu, maka pada saat tertentu akan memicu berbagai konsekuensi yang mengkhawatirkan. Pola hubungan yang terjadi akan rawan dengan benturan-benturan yang disebabkan oleh kepentingan mereka yang berbeda. Masyarakat menginginkan hidup aman dan damai yang berpegang teguh aturan, sementara mahasiswa sebagai masyarakat pendatang cenderung hidup bebas tanpa terikat aturan yang kaku. Akan tetapi, pola hubungan masyarakat lokal dan masyarakat pendatang akan menjadi baik, jika kepentingan keduanya terakomodasi dengan baik. Masyarakat lokal sangat terbuka, dan masyarakat pendatang harus menghargai sifat keterbukaan tersebut dengan cara menjaga etika dan perilaku agar tidak kontra-produktif (Fakhruroji, 2003).
4. Keberadaan masjid dan musholla belum difungsikan secara maksimal, cenderung sepi. Keberadaan masjid di setiap rukun warga (RW) dan musholla di setiap rukun tetangga (RT) merupakan anugerah, akan tetapi pemanfaatannya masih belum maksimal hanya sebatas untuk tempat shalat saja. Masjid merupakan pusat kegiatan umat Islam, tidak hanya digunakan untuk tempat shalat dan mengaji, tetapi juga digunakan untuk berbagai kegiatan lainnya yang bisa membawa kemaslahatan dunia dan akhirat. Menurut Harahap masjid bagi umat Islam merupakan tempat ibadah dan pusat kegiatan masyarakat. Fungsi masjid tergambar jelas dalam sejarah Islam mulai dari zaman Rasulullah SAW sampai kemajuan politik dan gerakan Islam pada saat ini. (Harahap, 1993: 6)
5. Peran tokoh masyarakat masih kurang optimal. Hal ini terlihat dari kesibukan dengan urusan pribadi, baik pekerjaan rumah maupun pekerjaan kantor tempat ia bekerja. Menurut Edi Kusnadi dkk, mengatakan keberadaan peran tokoh masyarakat di sebuah komunitas masyarakat sangat dibutuhkan, sebagai bentuk wujud pengabdian kepada masyarakat. Peran tokoh masyarakat sangat dibutuhkan untuk membantu peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat dan mewujudkan masyarakat yang sejahtera, aman dan damai. Berdasarkan fakta di lapangan, peran tokoh masyarakat sangat dibutuhkan karena menjadi salah satu faktor penunjang

pengembangan kemasyarakatan (Kusnadi & Iskandar, 2017).

Berdasarkan fakta di atas, maka pengabdian masyarakat dalam bentuk penelitian dengan tema di atas menjadi *urgen* untuk dilakukan, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas spiritual dan etika sosial masyarakat Merjosari kota Malang melalui kajian kitab kuning, memetakan pemahaman keagamaan masyarakat Merjosari kota Malang terhadap Bulughul Maram, dan memetakan penghayatan masyarakat Merjosari kota Malang terhadap bacaan wirid *Ratib al-Haddad*.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR) adalah salah satu nama lain dari riset aksi. PAR merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan dan proses perubahan sosial keagamaan (Denzin, 2019).

Penelitian *participatory action research* (PAR) ini bersifat kualitatif, yakni; penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dan psikologis dari sudut pandang pelakunya sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti harus menguasai materi dan memiliki wawasan serta pengalaman yang cukup sehingga dapat mengajukan pertanyaan, menganalisis, dan mengonstruksi obyek yang akan diteliti lebih jelas. Penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif dimana hasil penelitian dipaparkan sesuai dengan temuan data dan fakta di lapangan. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengobservasi perihal obyek secara alamiah berlandaskan filsafat positivisme dengan pengambilan sampel (data) secara *purposive* dan *snowball* dengan teknik triangulasi. Peneliti berperan sebagai kunci. Analisis data bersifat induktif, dan lebih menekankan pada arti atau makna sesungguhnya dan penjabaran yang bersifat general (Sugiyono, 2013:17).

Pada penelitian *participatory action research* (PAR) ini peneliti menggali data primer dan data sekunder dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui pengamatan mendalam dan wawancara atau interview. Metode ini dilakukan untuk mengeksplorasi data sekunder yang dikumpulkan melalui metode interaktif yakni tanya jawab secara *face to face* antara peneliti dan narasumber atau informan melalui media-media tertentu misalnya telepon, *hand phone*, *email* atau melalui pembicaraan secara terbuka dan interaktif. Data-data di atas diperoleh melalui instansi dan para responden atau lembaga terkait yang relevan dan mempunyai keterkaitan dengan tema dalam penelitian ini (Sugiyono, 2013:317).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan bulan Ramadhan 1442 H di Masjid Raden Rahmat Merjosari Malang. Kegiatan yang dilaksanakan usai sholat ashar sampai menjelang maghrib ini diawali dengan sholat ashar berjamaah dan dilanjutkan dengan pengajian umum kitab *Bulughul Maram* dilanjutkan dengan pembacaan *Ratib al-Haddad* dan buka bersama serta sholat maghrib berjamaah.

Kegiatan ini dihadiri oleh sekitar 100-150 jamaah putra dan putri. Kegiatan ini menarik karena disamping mereka mengisi kegiatan bulan Ramadhan dengan berbagai aktivitas ketaqwaan, mereka juga mendapatkan siraman rohani serta buka bersama. Kegiatan ini menjadi ramai dikunjungi para jama'ah lantaran lokasi masjid yang strategis dan apa yang disajikan oleh tim pengabdian sangatlah sesuai dengan para jama'ah.

Sebelum membahas tentang jadwal pengabdian oleh tim dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sebelumnya perlu dimengerti bersama seputar kitab *bulughul maram* yang diajarkan. Adapun jadwal pengabdian masyarakat ini terjadwal sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Peningkatan Spiritual dan Etika Sosial Masyarakat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning dan Bacaan Wirid

Suci Ramadhanti Febriani, Syaiful Mustofa, Ayu Desrani

Tabel 1. Jadwal Kegiatan dan Materi

No	Hari/Tgl	Materi
1	Selasa, 13 April 2021	Hadis Tentang Adab – Hadits ke 1201
2	Rabu, 14 April 2021	Hadis Tentang Adab – Hadits ke 1202
3	Kamis, 15 April 2021	Hadis Tentang Adab – Hadits ke 1203
4	Jumat, 16 April 2021	Hadis Tentang Adab – Hadits ke 1204
5	Sabtu, 17 April 2021	Hadis Tentang Adab – Hadits ke 1205
6	Ahad, 18 April 2021	Hadis Tentang Adab – Hadits ke 1206
7	Senin, 19 April 2021	Hadis Tentang Adab – Hadits ke 1207
8	Selasa, 20 April 2021	Hadis Tentang Adab – Hadits ke 1208
9	Rabu, 21 April 2021	Hadis Tentang Adab – Hadits ke 1209
10	Kamis, 22 April 2021	Hadis Tentang Adab – Hadits ke 1210
11	Jumat, 23 April 2021	Hadis Tentang Adab – Hadits ke 1211
12	Sabtu, 24 April 2021	Hadis Tentang Adab – Hadits ke 1212
13	Ahad, 25 April 2021	Hadis Tentang Adab – Hadits ke 1213
14	Senin, 26 April 2021	Hadis Tentang Adab – Hadits ke 1214
15	Selasa, 27 April 2021	Hadis Tentang Adab – Hadits ke 1215
16	Rabu, 28 April 2021	Hadis Tentang Adab – Hadits ke 1216
17	Kamis, 29 April 2021	Hadis Tentang Kebaikan – Hadits ke 1217
18	Jum'at, 30 April 2021	Hadis Tentang Kebaikan – Hadits ke 1218
19	Sabtu, 1 Mei 2021	Hadis Tentang Kebaikan – Hadits ke 1219
20	Ahad, 2 Mei 2021	Hadis Tentang Kebaikan – Hadits ke 1220
21	Senin, 3 Mei 2021	Hadis Tentang Kebaikan – Hadits ke 1221
22	Selasa, 4 Mei 2021	Hadis Tentang Silaturahmi – Hadits ke 1222
23	Rabu, 5 Mei 2021	Hadis Tentang Silaturahmi – Hadits ke 1223
24	Kamis, 6 Mei 2021	Hadis Tentang Silaturahmi – Hadits ke 1224
25	Jum'at, 7 Mei 2021	Hadis Tentang Silaturahmi – Hadits ke 1225
26	Sabtu, 8 Mei 2021	Hadis Tentang Silaturahmi – Hadits ke 1226

Dari pemaparan data di lapangan, tim pengabdian mencoba menyimpulkan teori sebagai berikut:

1. Bahwa kajian kitab kuning menggunakan kitab *bulughul maram* bab *al-jami'* (kompilasi) materi *adab* mampu meningkatkan spiritual dan keimanan masyarakat. Hal ini bisa dilihat pada

perilaku masyarakat Merjosari kota Malang yang sangat antusias terhadap kegiatan pengajian rutin kitab *bulughul maram* tersebut dan meningkatnya jama'ah sholat lima waktu di masjid raden rahmat.

2. Bahwa kajian kitab kuning mampu meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Hal ini bisa dilihat pada peningkatan perilaku masyarakat Merjosari kota Malang dalam menjalankan ibadah sehari-hari, terutama jama'ah sholat lima waktu di masjid raden rahmat. Sholat jama'ah dilakukan dengan rutin dan khusus'.
3. Bahwa pembacaan wirid *Ratib al-Haddad* mampu meningkatkan kualitas mental, etika dan moral masyarakat. Hal ini bisa dilihat pada perilaku masyarakat Merjosari kota Malang yang hidup damai, aman dan saling menghargai antar sesama. Juga bisa dilihat antusias masyarakat terhadap kegiatan pembacaan wirid tersebut dengan tertib dan khusus'. Kegiatan pembacaan wirid *Ratib al-Haddad* rutin dilakukan setelah kajian kitab *bulughul maram* di masjid raden rahmat.

Pada uraian pembahasan, tim pengabdian mencoba menganalisis dan memberikan uraian pembahasan secara deskriptif sesuai dengan dokumentasi dan hasil wawancara yang telah dikumpulkan pada setiap kegiatan. Analisis data penelitian ini menggunakan model deskriptif yakni berupa pemaparan tentang data yang didapati peneliti di lapangan melalui wawancara dengan stakeholder serta dokumentasi, data dianalisis menggunakan triangulasi untuk cek ulang simpulan data hasil penelitian. Berikut paparan analisis tentang peningkatan spiritual dan etika sosial melalui pembelajaran kitab kuning dan bacaan wirid di kelurahan Merjosari Lowokwaru Kota Malang yang akan dikomparasikan dengan fakta yang ada.

Kualitas Spiritual dan Etika Sosial Masyarakat Merjosari Kota Malang

Umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman saat ini begitu besar, dan membutuhkan antisipasi yang cermat. Salah satu bidang yang harus dikembangkan dalam

masyarakat muslim adalah peningkatan pemahaman agama di masyarakat tersebut. Dalam rangka merespon permasalahan tersebut di atas, maka civitas akademika UIN Malang yang berada di lingkungan Merjosari mempunyai tanggung jawab besar dalam memberantas kebodohan, kemiskinan dan rendahnya pemahaman keagamaan masyarakat.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai kualitas spiritual dan etika sosial masyarakat Merjosari kota Malang dapat dilihat pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa responden, sebagai berikut, wawancara dengan informan 1:

“dengan adanya pengajian di masjid ini saya merasa senang karena disamping kita menunggu waktu untuk berbuka, kita bisa memanfaatkan dengan ta’lim karena banyak masyarakat terutama mahasiswa menunggu waktu berbuka digunakan hal yang kurang bermanfaat, apalagi di samping masjid ada taman merjosari yang ramai dengan anak muda. Dengan kegiatan ini beberapa mahasiswa memanfaatkan waktunya untuk mengikuti ta’lim yang ada di masjid Raden Rahmat (MAS RARA) seraya menunggu berbuka, ikut ta’lim sekalian dapat paket buka gratis beserta ilmu yang bermanfaat” (hasil interview, Ab)

Dari pernyataan di atas menggambarkan manfaat dari kegiatan kajian kitab kuning dan bacaan wirid di masjid Raden Rahmat. Hal ini dipastikan bahwa dengan adanya ta’lim yang ada di masjid Raden Rahmat Merjosari semakin hari pesertanya semakin bertambah bukan hanya dari kalangan warga sekitar tetapi mahasiswa yang bermukim di daerah sekitar Kelurahan Merjosari juga ikut menjadi peserta ta’lim/pengajian. Berdasarkan beberapa pernyataan yang disampaikan menyatakan bahwa adanya esensi keyakinan yang bertambah terhadap *dzat* Tuhan (Allah SWT) sebagaimana dalam rukun iman yang enam yang mereka aplikasikan dalam kegiatan ibadahnya yang terus ditingkatkan.

Pendapat di atas diperkuat oleh pernyataan informan ke 2:

“kegiatan kajian kitab kuning dan bacaan wirid di masjid Raden Rahmat sangat bermanfaat, saya lihat ada peningkatan jama’ah sholat waktu, dan cara berdzikir bertambah khusus” (hasil interview, Bm).

Dan ada beberapa hasil wawancara dengan informan ke 3, salah satu tokoh masyarakat tentang kegiatan kajian kitab kuning dan bacaan wirid di masjid raden rahmat:

“kajian kitab bulughul maram sangatlah bagus sekali karena kitab ini mengkaji tentang fiqh muamalah, adab berperilaku dengan manusia lain. Kajian ini bermanfaat dan bisa diaplikasikan pada kehidupan kita sehari-hari” (hasil interview, An)

Dari hasil wawancara diatas tentang mengaji kitab bulughul maram terdapat pernyataan bahwa kitab tersebut sangatlah penting untuk dikaji karena berhubungan dengan muamalah dan tata cara beribadah, apalagi kitab ini mempunyai keutamaan yang istimewa sebab seluruh hadits yang termuat didalamnya menjadi pondasi landasan fikih dalam mazhab Syafi’i. *Bulughul Maram* hingga sekarang tetap menjadi kitab rujukan hadits yang dipakai secara lebar tanpa memperdulikan mazhab fikihnya.

Dari hasil paparan beberapa wawancara dapat disimpulkan bahwa salah satu yang menjadi indikator meningkatnya kualitas spiritual dan etika sosial masyarakat Merjosari kota Malang meningkat adalah keantusiasan warga untuk mengikuti ta’lim bahkan merambah kepada mahasiswa sekitar masjid. Indikator lainnya yang menyatakan bahwa warga sangat antusias untuk mengikuti kegiatan ta’lim adalah Kegiatan ini dihadiri oleh sekitar 100-150 jamaah putra dan putri, karena disamping mereka mengisi kegiatan bulan romadhan dengan berbagai aktivitas ketaqwaan, mereka juga mendapatkan siraman rohani dan dzikir bersama serta buka bersama, hal ini menandakan keisitimewahan para jama’ah dalam keikutsertaan dalam

Peningkatan Spiritual dan Etika Sosial Masyarakat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning dan Bacaan Wirid

Suci Ramadhanti Febriani, Syaiful Mustofa, Ayu Desrani

kegiatan tersebut. Diharapkan dengan adanya kegiatan ta'lim, dapat meningkatkan kualitas spiritual dan etika sosial masyarakat Merjosari kota Malang. Berdasarkan beberapa pernyataan yang disampaikan menyatakan bahwa adanya esensi keyakinan yang bertambah terhadap *dzat* Tuhan (Allah SWT) sebagaimana dalam rukun iman yang enam yang mereka aplikasikan dalam kegiatan ibadahnya yang terus ditingkatkan.

Pembelajaran kitab kuning memberikan banyak efek yang dapat menjadikan pembelajarannya lebih menghayati akan peran dan eksistensi Tuhan sebagai hal yang diyakini oleh pembelajar. Pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di masjid Raden Rahmat memberikan banyak esensi dan efek yang mendalam bagi jama'ahnya, karena selain ilmu pengetahuan, implementasi pembelajar kitab kuning juga memberikan efek terhadap penghayatan emosional hamba terhadap eksistensi Tuhan yang sebenarnya. Begitu juga yang dirasakan oleh para jama'ah mereka menyatakan dalam dimensi ihsan ini perasaan dan penghayatan mereka akan keberadaan Tuhan menjadi semakin kuat yang diorientasikan dengan menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Sebagaimana salah satu bentuk pelaksanaannya tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian

Sebagaimana tertera dalam Gambar 1, peneliti menganalisis berdasarkan pada hasil penelitian terhadap kualitas spiritual dan etika sosial masyarakat Merjosari kota Malang; memberikan banyak efek yang dapat menjadikan pembelajarannya lebih menghayati akan peran dan eksistensi Tuhan sebagai hal yang diyakini oleh pembelajar, dan memberikan banyak esensi dan efek yang mendalam bagi pembelajarannya, karena selain

ilmu pengetahuan, implementasi pembelajaran kitab kuning juga memberikan efek terhadap penghayatan emosional hamba terhadap eksistensi Tuhan yang sebenarnya. Demikian juga pembelajaran kitab kuning yang diberlakukan di masjid Raden Rahmat Merjosari Kota Malang memberikan pengalaman *amaliyah* yang berdampak dalam aspek religiusitas masyarakatnya.

Hal tersebut sesuai dengan teori Religiusitas oleh Fuad Anshori dalam bukunya yang berjudul "*Mengembangkan Kreativitas Perspektif Psikologi Islam*", kaitannya dengan dimensi ihsan; menyangkut perasaan dan penghayatan akan keberadaan Tuhan, takut melanggar apa-apa yang telah dilarang oleh Allah SWT. Ketika seseorang sudah memiliki keyakinan dan mengimplementasikan ajaran agama secara optimal maka sampailah pada situasi ihsan. (Fuad Anshori & Rachmy Diana Mucharam, 2002:81-82)

Berdasar pengamatan peneliti di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan frekuensi kuantitas dan intensitas ibadah yang dilaksanakan oleh masyarakat setelah banyak mendengar dan mempelajari kitab kuning baik ibadah *mahdlloh* maupun *ghoiru mahdlloh* yang dirasakan para masyarakat. Mereka mengakui bahwa setelah mengikuti ta'lim, mereka banyak pengetahuan tentang keislaman serta hukum-hukum Islam dari kitab kuning yang mereka pelajari mereka merasa semakin *istiqomah* dan semakin meningkatkan ibadahnya bahkan *continueitas* yang cukup jelas dalam pelaksanaannya.

Pemahaman Masyarakat Merjosari Kota Malang Terhadap Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning merupakan tiang inti dalam perkembangan ilmu agama Islam yang ditulis oleh para *ulama*", *muallifin* dari timur yang ditulis dalam bahasa arab. Kitab kuning mengupas banyak sekali ajaran agamadan juga pedoman peribadatan umat Islam yang merujuk kepada sunnah dan Al-Qur'an. Tentu kitab kuning memiliki esensi yang sangat penting dalam peningkatan pada aspek religiusitas.

Pembelajaran kitab kuning yang berlaku sejak dahulu kala tidak dilakukan secara klasikal melainkan dilakukan non-klasikal di langgar, masjid, ataupun musholah dengan menggunakan beberapa metode; sorogan, bandongan, wetonan, atau bahkan *sama'an*. Begitu juga Konsep pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang diberlakukan di masjid Raden Rahmat menggunakan metode yang sewajarnya digunakan pada umumnya, seperti pembelajaran yang dilaksanakan pondok pesantren.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya mempelajari kitab kuning adalah untuk meneruskan estafet keilmuan para ulama terdahulu yang telah dibuktikan oleh sejarah bahwasanya para ulama lah yang mentransfer ilmu pengetahuan serta ilmu-ilmu agama khususnya agama Islam kepada umat manusia masa kini di berbagai penjuru dunia. Saat ini seluruh santri di seluruh pelosok negeri semangat memepelajari kitab-kitab ulama terdahulu karena telah dijanjikan oleh Nabi Muhammad SAW. *“Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari atau menuntut ilmu, niscaya Allah akan memudahkannya jalan menuju ke surga”* (HR. Turmudzi) dapat disimpulkan bahwa dengan menuntut ilmu melalui kajian kitab kuning dapat memudahkan kita untuk meraih ridho dan surganya Allah SWT

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di masjid Raden Rahmat dilaksanakan di sore hari menjelang berbuka puasa setiap hari selama bulan Ramadhan dan dalam penelitian ini peneliti memakai Metode Wetonan atau Bandongan Yaitu cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima (Said Aqil Siradj, 2004:28). Pengabdian sebagai pengampu (ustadz) mengajarkan kitab bulughul maram dengan membacakan terlebih dahulu menggunakan bahasa Indonesia di campur di sela-sela dengan menggunakan bahasa daerah setempat dan masyarakat sebagai pendengar akan mencatat pada kitabnya masing-masing, hal

ini selaras dengan pernyataan Armai Arief (2002:154) mengungkapkan dalam bukunya bahwa metode bandongan adalah kiai menggunakan bahasa daerah setempat, kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya tersebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiai.

Dari pernyataan di atas melalui metode pembelajar kitab secara bandongan hal ini menghasilkan komunikasi dua arah antara pengajar (ustadz) dan pendengar (jama'ah) dan banyak sekali para jama'ah yang bertanya mengenai tema yang di terangkan pada waktu kajian. Ini bisa dijadikan indikator keberhasilan jama'ah dalam memahami isi kandungan kitab. Hal ini diperkuat oleh pernyataan jama'ah dari kalangan mahasiswa:

“saya sering mengikuti kajian di masjid Raden Rahmat selama Ramadhan disamping ustadznnya adalah dosen saya, adanya sesi tanya jawab yang saya tunggu-tunggu, karena saya bukan lulusan pondok jadi banyak sekali pertanyaan dalam benak saya mengenai kajian kitab bulughul maram, dan ustadznnya selalu menjawabnya dengan baik, bahasa penyampaianpun mudah dipahami sehingga saya mengerti apa yang disampaikan ustadznnya” (hasil wawancara dengan mahasiswa M.D)

Setelah mempelajari kitab kuning, banyak sekali esensi dan efek yang dirasakan oleh pembelajarnya yaitu masyarakat sekitar, khususnya pada aspek religiusitas. Peneliti mencoba menggali sisi abstrak yang berkaitan dengan religiusitas pembelajar kitab kuning setelah mempelajarinya. Berikut adalah beberapa paparan data yang dikemukakan terkait pemahaman pembelajar setelah mempelajari kitab kuning. sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa responden, sebagai berikut:

Peningkatan Spiritual dan Etika Sosial Masyarakat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning dan Bacaan Wirid

Suci Ramadhanti Febriani, Syaiful Mustofa, Ayu Desrani

“Penjelasannya enak, mudah dipahami ustadznya tidak terlalu cepat dalam memaknai kita sehingga kami para pendengar bisa mengikutinya, ustadznya menjelaskan hadistnya secara rinci dan sistematis dimulai dari hal yang mudah dulu, katika saya tidak mengerti diberikan sesi tanya jawab, dan ustadz menjawabnya dengan lugas ditambahkan dengan rujukan kitab yang lain sehingga kami banyak mengerti perbedaan masalah fiqih”(hasil wawancara dengan V.E)

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap kitab kuning terutama kitab bulughul maram, mereka paham dan mengerti apa yang disampaikan oleh pengabdian selaku ustadz karena apa yang disampaikan ringkas tidak berbelit-belit dan tidak terlalu cepat dalam memaknai kitab, sehingga masyarakat bisa mengerti apa kandungan hadist yang ada dalam kitab bulughul maram. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan hasil wawancara berikut:

“saya suka ketika mengaji itu penjelasannya enak, apalagi saya yang bukan lulusan pesantren bisa paham dengan fiqih sederhana, dan sangat berguna bagi saya, semoga saya bisa istiqomah untuk menuntut ilmu karena tempat tinggal saya dekat dengan masji Raden Rahmat, dan saya berharap ngajinya tidak berhenti disini saja atau selama bulan romadhon saja tapi akan terus berlanjut dengan kitab-kitab yang lainnya”(hasil wawancara dengan Z.R)

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa pentingnya mengaji kitab kuning dan memahami isi kandungannya, bahkan masyarakat awam bisa mengikutinya sehingga beberapa responden (masyarakat) menginginkan untuk keberlanjutan ta’lim yang ada di masjid Raden Rahmat. Adapun wawancara berikutnya:

“Pembelajaran kitab kuning dijelaskan kepada pendengar sampai paham dan diberi arti di setiap kata. Dilaksanakan pas sebelum maghrib sehingga

waktunya tepat tidak terlalu lama dan tidak terlalu cepat seraya menunggu waktu berbuka tiba, mungkin pengajian ini bisa diteruskan dengan syarahnya bulughul maram ya, karena biar kita lebih memahami lagi, kita sebenarnya sudah paham penjelasannya mungkin jika ada syarahnya bisa lebih jauh lagi bahasannya dan kita lebih semakin tahu akan hukum syari’at islam. Setelah mengajipun ada wirid rootibul haddad sambil menunggu berbuka jadi kita tidak menganggur untuk menunggu adzan maghrib tiba”(hasil wawancara dengan ZA)

Dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, banyak pernyataan yang menyatakan bahwa kitab kuning menjadikan aspek spiritual pembelajar meningkat secara berangsur beriringan dengan pengetahuan yang diajarkan, dan ketertarikan akan mengaji ke kitab selanjutnya juga disampaikan dalam wawancara hal ini menjadi salah satu hasil indikator bahwa pemahaman masyarakat terhadap kitab kuning sangat baik dengan menginginkan mengaji tidak hanya selama Ramadhan saja tapi diluar Ramadhan juga ada pengajiannya dan akan menjadikan masukan serta akan dilaksanakan terencana selama 1 minggu 1 kali.

Manfaat kitab kuning bagi kehidupan seorang muslim sangatlah banyak dan penting. Dengan belajar kitab kuning, seorang muslim bisa mengetahui ilmu-ilmu agama dan lain sebagainya. Karena seorang muslim yang hidup pada zaman ini tidaklah mungkin menafsiri Al-Quran dan Hadist dengan sendirinya tanpa belajar kepada ulama-ulama terdahulu yang lebih dekat dengan zamanya Rasul serta tidak diragukan lagi keilmuan dan keikhlasannya dalam menulis dan mempelajari agama Islam. Maka seorang muslim yang terlahir di akhir zaman ini seharusnya belajar dan membaca pendapat-pendapat ulama terdahulu yang tidak diragukan lagi keilmuannya. Pada zaman akhir ini banyak seorang muslim yang dianggap ustad, akan tetapi tidak mau membaca dan mempelajari pendapat ulama-ulama terdahulu, padahal

keilmuannya masih sedikit dan terlalu percaya diri untuk menafsiri Al-Quran dan Hadist. Hal ini yang sering kali menyebabkan kesalahfahaman dalam mempelajari agama Islam. Maka dari itu mempelajari kitab-kitab ulama terdahulu merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi seorang muslim yang lahir di zaman akhir ini agar tidak salah memahami ajaran-ajaran Islam dan ulama terdahulu tidak diragukan lagi tingkat keilmuan dan keikhlasannya. Pada zaman akhir ini sering kali orang yang dianggap ulama atau dipanggil ustadz bahkan kyai, tapi mengeluarkan fatwanya didampingi dengan kepentingan-kepentingan duniawi atau kelompok.

Dari beberapa paparan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di masjid Raden rahmat dapat dipahami oleh masyarakat sekitar dan memberikan efek yang positif dalam aspek sosial atau mu'amalah-nya dengan lingkungan, keluarga. Pembelajaran kitab kuning ini memberikan tujuan dan manfaat yang besar bagi perkembangan pengetahuan keagamaan serta keimanan masyarakat sekitar. masyarakat dapat memahami dan menerima pesan yang terkandung dalam kitab, mengenal segala perbuatan yang *ma'ruf* dan *munkar* sebagai pembekalan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga relevan dengan pernyataan yang tertulis dalam sebuah kitab kuning, yakni *Ta'lim Muta'allim* yang dikarang oleh *mushonif* Zarnuji tertera bahwa; tujuan pembelajaran kitab kuning sebagai pedoman akhlak dan pembelajarannya menuntun pada pengembangan ilmu-ilmu yang merupakan kewajiban yang dilaksanakan dengan ikhlas (Muhammad Thoriqussu'ud, 2012:227-228).

Penghayatan Masyarakat Merjosari Kota Malang Terhadap Bacaan Wirid Ratibul Haddad

Orang yang khusyuk adalah orang yang padanya terlihat tandatanda ketenangan, seperti tenangnya sebuah gedung yang kokoh berdiri. Ketahuilah bahwa khusyuk menurut para ulama" adalah lembutnya hati manusia, redupnya hasrat yang bersumber dari hawa

nafsu, dan halusnya hati karena Allah SWT. Sehingga menjadi bersih dari rasa sombong dan tinggi hati. Pada saat itulah, perasaan berada dihadapan Allah Yang Maha Besar akan menguasai seorang hamba, sehingga dia tidak akan bergerak kecuali bila diperintah dan tidak akan diam kecuali diperintah pula. Ali bin Abi Thalib pernah berkata: "*Khusyuk adanya dalam hati, sebagaimana kelembutan tanganmu ketika menyentuh seorang perempuan mukmin, maka janganlah kamu melirik-lirik dalam shalatmu.*"(Subhan Nurdin,2006:21-22). Hal tersebut relevan dengan pernyataan serta penilaian dari sudut pandang para jama'ah, berikut beberapa pernyataan jama'ah:

"Saya mengikuti wirid Ratibul Haddad hampir tidak telat, saya lihat para jama'ah disini mengikuti secara serempak, kompak. Bahkan ada yang sampai memejamkan mata, bergerak tanpa ia sadari, mungkin tingkat kekhusyuan seseorang berbeda. Tapi jika saya lihat keseluruhan hampir semua ikut membaca wirid Ratibaul Haddad"

Pernyataan diatas senada dengan kitab "*at-Ta'rifat*" dijelaskan, *khasyi'* (orang yang khusyuk) ialah orang yang merendahkan diri di hadapan Allah SWT dengan seluruh hati dan anggota badannya. Ibnu Abbas menafsirkan khusyuk pada surat al-Mu'minun ayat 1-2 sebagai perasaan rendah dan tawadhu' dihadapan Allah ketika shalat, sehingga tidak menoleh ke kanan atau ke kiri serta diam sejenak. Penafsiran seperti ini diikuti pula oleh para ulama lain seperti Mujahid, al-Hasan, Qatadah, dan al-Zuhri. (Subhan Nurdin, 2006:25). Dilanjutkan Wawancara dengan informan 4 dari kalangan masyarakat sekitar tentang wirid Ratib al-haddad:

"ada beda yang saya rasakan, ketentrangan hati dan seakan PD untuk melakukan aktifitas, ini saya rasakan setelah beberapa kali melakukan wirid dengan rootibul haddad, mungkin pengalaman spiritual kita berbeda ya, kalau saya merasakan perbedaan ketika

Peningkatan Spiritual dan Etika Sosial Masyarakat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning dan Bacaan Wirid

Suci Ramadhanti Febriani, Syaiful Mustofa, Ayu Desrani

wiridan dan tidak wiridan misalkan saya lupa gitu atau saya tidak ikut ngaji di masjid, maka saya rasakan hal yang berbeda saya lebih yakin saja, mungkin tergantung keyakinan kali ya pak” (hasil interview, M.A)

Dari paparan yang disampaikan melalui wawancara dengan beberapa jamaah yang istiqomah untuk berwirid dengan wirid *rootibul haddad* bahwa ketika seseorang berwirid *rootibul haddad* dapat menimbulkan ketenangan jiwa. Hal ini selaras dengan pernyataan Al Habib Ahmad bin Zain al Habsyi Setelah al Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad berangkat menunaikan ibadah Haji, Ratib al Haddad mulai dibaca di Mekkah dan Madinah. Beliau Al Habsyi berkata, “Barang siapa yang membaca Ratib al Haddad dengan penuh keyakinan dan iman, ia akan mendapat sesuatu yang di luar dugaannya”.

Ini berbanding lurus dengan Orang yang senantiasa melaksanakan wirid dalam ibadah, adalah orang yang memelihara hubungannya dengan Allah secara tetap, tidak pernah tertutup dalam saat dan waktu yang tetap pula. Dalam keadaan apa pun dan di manapun, ia senantiasa menjaga ibadah rutinnnya itu dengan baik dan dikerjakan sebgasus-bagusnya. Seperti Janji Allah “*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram*”. (QS. Ar-Ra’du: 28).

Berdasarkan paparan hasil penelitian diatas yang memiliki keselarasan dengan pembahasan, yang menyatakan bahwa *zikir* yang memperkuat *aqidah*, memperdalam ruh religiusitas masyarakat, dan membentuk karakter sebagai mukmin *kaffah*. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat mengikuti dengan hidmat, khusu’ yaitu setelah mereka mengikuti pengajian kitab bulughul maram jama’ah masih duduk berdiam dan berwirid bersama hingga adzan maghrib tiba salah satu wawancara dengan responden mereka senang dan antusias karena bukan hanya ilmu yang diisi tapi hatipun juga merasakan ketenangan, Di dalam Alquran, zikir dan wirid sangat dianjurkan sebagaimana disebutkan dalam ayat: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan

hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah”. (QS Al Rad [13]: 28). Dan dalam satu kitab Matan Al-Hikam Dan Terjamahannya Dari Hikmah 111-128 disebutkan “*Tidak akan meremehkan wirid, kecuali orang yang bodoh. Karena Allah [Al Warid] itu diperoleh diakhirat, sedangkan Al Wirid, akan selesai dengan musnahnya dunia. Yang paling baik diperhatikan oleh manusia, adalah yang tidak pernah musnah. Wirid yang menjadi perintah Allah kepadamu, serta karunia yang kalian terima, adalah merupakan hajatmu sendiri terhadap Allah swt. Dimanakah letaknya perbedaan antara perintah Allah kepadamu dengan pengharapan kalian kepada-Nya.*”

Adapun salah satu bentuk tindak lanjutnya adalah: (1) kajian rutin kitab Bulughul Maram setiap hari Senin setelah shalat maghrib, (2) baca wirid Ratib al-Haddad setiap hari, 20 menit menjelang maghrib, dan (3) selalu melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat dan remaja masjid

Setelah mengetahui dari beberapa hasil paparan penelitian pengabdian masyarakat dan respon masyarakat yang sangat antusias dengan adanya pengajian di masjid Raden Rahmat Kelurahan Merjosari. Maka kami selaku pengabdian melakukan *follow up* yang diperuntukkan agar masyarakat mengetahui progres dari kegiatan yang kami adakan, salah satunya adalah tetap memantau dan melaksanakan kegiatan pengajian meskipun diluar bulan Ramadhan, menjadikan kegiatan ini rutin dan terjadwal serta dimasukkan acara kerohanian masjid Raden Rahmat, memberikan saran kepada takmir masjid untuk diumumkan pada hari jum’at sebelum khotib naik mimbar. Karena tujuan pengabdian masyarakat adalah menuju perubahan yang mengarah lebih baik lagi.

D. PENUTUP

Simpulan

Hasil deskripsi dan analisis data tentang peningkatan spiritual dan etika sosial melalui pembelajaran kitab kuning dan bacaan wirid di Kelurahan Merjosari Lowokwaru Kota Malang, maka dapat diambil kesimpulan guna

menjawab pertanyaan masalah, sebagai berikut:

1. Kajian kitab kuning mampu meningkatkan kualitas spiritual dan etika sosial masyarakat. Kualitas spiritual dan etika sosial masyarakat Merjosari menunjukkan adanya peningkatan signifikan diukur dari frekuensi kuantitas dan intensitas pelaksanaan ibadah shalat 5 waktu semakin bertambah. Peningkatan etika sosial semakin meningkat diukur dari frekuensi antusias warga masyarakat dalam mengikuti kajian, semakin hari jama'ahnya semakin bertambah. Juga permintaan sebagian masyarakat agar kajian tetap dilaksanakan dalam bentuk rutinan seminggu sekali.
2. Materi kitab kuning mampu meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Masyarakat Merjosari dapat memahami kandungan kitab kuning dengan baik, diukur dari frekuensi pertanyaan yang bervariasi seputar tema.
3. Wirid *Ratib Al-Haddad* mampu meningkatkan penghayatan masyarakat. Masyarakat Merjosari dapat menghayati bacaan wirid *Ratibul Haddad* dengan baik. Diukur dari tingkat kekhushyuan saat melantunkan bacaan, juga permintaan kuat untuk terus dilaksanakan bacaan wirid setiap hari. Dampaknya meningkatkan iman dan imun, terutama saat pandemi Covid-19.

Saran

Adapun beberapa rekomendasi yang peneliti berikan sebagai berikut:

1. Meramaikan semua masjid dengan kajian kitab kuning, di samping sebagai tempat ibadah.
2. Memilih materi kitab kuning yang sesuai kebutuhan masyarakat.
3. Dibaca rutin di majlis, karena wirid *Ratib al- Haddad* salah satu amalan para ulama' dan auliya'.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada LP2M yang telah mendukung kegiatan pengabdian masyarakat tahun 2021

dalam tema UIN Mengabdi "Qaryah Thayyibah".

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adrina, dkk. (1998). *Hak-Hak Reproduksi Perempuan yang Terpasung*. Jakarta: Pustaka Harapan.
- Afandi, A. (2020). *Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Transformatif*. Workshop Pengabdian Berbasis Riset di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tanggal 22 Pebruari 2020.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Washington DC: International Institute of Islamic Thought.
- Amri, S., dkk. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Anshori, F. & Mucharam, R. D. (2002). *Mengembangkan Kreativitas Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Manara Kudus.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azwar, S. (2007). *Dasar- Dasar Psikometri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi, dkk. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Bogdan, R. C. & Taylor, K. B. (1992). *Kualitatif Reasecrh for Education: An Introduction Theory And Methods*. Boston: Ally and Bacom Inc.
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Ke Arah Varian Kontenporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Burhani, M. S. & Laurens, H. (n.d). *Kamus Ilmiah Populer*, Jombang: Lintas Media.
- Denzin, Norman K., & Yvonnas S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Peningkatan Spiritual dan Etika Sosial Masyarakat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning dan Bacaan Wirid

Suci Ramadhanti Febriani, Syaiful Mustofa, Ayu Desrani

- Departemen Agama. (2004). *Pedoman Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Perguruan Tinggi Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama.
- Ghony, J. (2011). Konstruksi Karakter dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Suara Akademika*, 2(11).
- Hadjar, I. (1996). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta, Rajagrafindo Persada.
- Istibsyaroh. (2011). *Aborsi & Hak-Hak Reproduksi Dalam Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Iskandar. (2012). *Psikologi Pendidikan, Sebuah Orientasi Baru*, Jakarta: Referensi.
- Iqbal, S. M., (1981). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi: Kitab Bhavan.
- Jabir, A. H., Dkk, (1998). *Manahij Al Baths Fi Al Tarbiyah Wa Ilm' Al Nafsi*, Cet. 2, Dar al nahdloh.
- Light, D., Keller, S., & Calhoun, C. (1989). *Sociology*. New York: Alfred A. Knopf.
- Macionis, J. J. (1970). *Society the basics*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Mahmudi, A. (2002). *Kuliah Pengantar tentang Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet VIII. Bandung: PT. Al-Ma`arif.
- Mihardja, K. A. & Hikmat, H. (2003). *Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, (terj), Tjetjep Rohandi Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Moeleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1992). *Pengukuran Kepribadian: Telaah Konsep dan Teknik Penyusunan Test Psikometri dan Skala Sikap*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Muhaimin. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*. UIN Malang.
- Nasr, S. H. (1976). *Islamic Science: An Illustrated Study*. London: World of Islam Festival Publishing Co. (Distributors: Thorsons, Northants).
- Rachman, B. M. (2001). *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Rahadi. (2008). *Riset untuk Perubahan Sosial*. Surakarta: LPTP.
- Suryana, T., dkk. (1996). *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Tafsir, A. (2004). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoriqussu'ud, M. (2012). Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, 1(2).
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang Undang Sisdiknas 1989.
- Undang Undang Sisdiknas 2003.